

PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SOLOH TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI



SKRIPSI  
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN DAN MELENGKAPI  
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
DALAM ILMU TARBİYAH JURUSAN  
PENDIDIKAN AGAMA

OLEH:

**M. THAMRIN SIALLA**

NOMOR INDUK: 1418 / FT.

FAKULTAS TARBİYAH

IAIN "ALAUDDIN"

DI PAREPARE

1990 / 1991

PERPUSTAKAAN PAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. Pinjam	27-4-1991
No. Kcs.	156
ANDA	
BUKU	1 p Sia 2 exp.

PENGESAHAN

Skripsi saudara M. Thamrin Sialla, nomor induk 1418/FT yang berjudul "PENGARUH RAMBU TUKAK DAN RAMBU SOL SOLOH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI" telah di munaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare pada tanggal 27 Desember 1990 M. bertepatan dengan 9 J. Akhir 1411 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama tampa perbaikan.

DEWAN PENGUJI:

K e t u a : Dra H. Andi Rasdiyanah ( ..... )  
Sekertaris : Dr. Mappanganro MA. ( ..... )  
Munaqisyi I : Dr. Mappanganro MA. ( ..... )  
Munaqisyi II : Drs. H. Abd. Rahman Lotos ( ..... )  
Pembimbing I : Dra. H. Andi Rasdiyanah ( ..... )  
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry ( ..... )

Parepare, 27 Desember 1990 M.

9 Jumakhir 1411 H

FAKULTAS TERBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

PAREPARE,  
DEKAN,



DRS. H. ABD. MUIZ KABRY

NIP. 159 036 710

## ABSTRAKSI

Nama Penyusun : M. Thamrin Sialla.

Judul Skripsi : PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SOLOH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI

---

Pada skripsi ini, akan membahas tentang rambu tukak dan rambu soloh dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam.

Rambu tukak dan rambu soloh adalah salah satu budaya yang sumbernya dari kepercayaan animisme yang menjadi kepercayaan nenek moyang dahulu di Desa Banti yang dipesan secara turun temurun sampai sekarang dan upacara ini melekat dalam hati sebagai keyakinan dan sekali lagi sebagai wadah untuk memperkuat kekeluargaan, menerima amanah dengan melalui ceritra pemuka adat, dengan menceritakan akibat dan konsekuensi kalau adat ini diabaikan, demikian juga manfaatnya terhadap individu sebagai keturunan, keluarga dan masyarakat.

Dengan adanya adat budaya ini sangat menghambat kelangsungan dan perkembangan pendidikan Islam di daerah ini, kemudian pada sikap masyarakat akan membawa pada kemusyrikan, karena masyarakat arabis menyembah Allah Swt. dia juga menyembah dewata pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Karena masalah ini sangat berbahaya terhadap umat Islam, maka perlu ada langkah-langkah yang ditempuh dalam hal mengatasinya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على أشرف  
الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد .

Puji syukur tak lupa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Tuhan yang telah memberikan petunjuk serta inayanya sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terwujud. Begitu pula selawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Nabi yang telah membawa kebenaran terhadap kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan penyusunan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa tidak sedikit pihak yang telah memberikan bantuannya, baik moril maupun material, sehingga segala sesuatu kesulitan dapat teratasi. Dengan demikian maka skripsi ini diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, mendidik dan membiayai sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Isteri yang tercinta yang telah bersedia memberikan motivasi sejak memasuki perguruan tinggi IAIN sampai selesai.

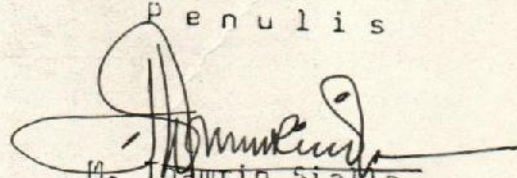
3. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry yang telah rela memimpin Fakultas Tarbiyah IAIN sehingga dapat berjalan dengan baik.
4. Bapak/Ibu Drs. H. Abd. Rahman Idrus, Bra. H. Aminah Sanusi, Drs. Djamiluddin As'ad, masing-masing pembantu Dekan I, pembantu Dekan II dan pembantu Dekan III IAIN "Alauddin" Parepare, yang banyak membantu dalam penyelesaian studi penulis.
5. Ibu Dra. H. Andi Rasdianah dan Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, masing-masing konsultan I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Chatih BA. beserta kariyawannya selaku kepala perpustakaan IAIN "Alauddin" Parepare. telah membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.
7. Bapak-bapak. Ibu-ibu Dosen dan Asisten Dosen yang telah mengorbankan sebahagian waktunya membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
8. Kepada semua rekan-rekan yang telah membantu selama dalam perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi.

Mudah-mudahan segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang tersebut di atas mendapat pahala di sisi Allah Swt. setimpal dengan bantuannya itu insya Allah.

Pare-pare, 1 Pebruari 1990 M.

6 Rajab 1410 H.

P e n u l i s



M. Hamrin Siaha

No. Induk: 1418/FT

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Permasalahan.....	1
B. Hipotesis.....	3
C. Pengertian Judul Ruang Lingkup dan Defenisi Operasional.....	5
D. Alasan Memilih Judul.....	7
E. Metode Yang Dipergunakan .....	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....	10
<b>BAB II. URAIAN RAMBU TUKAK DAN RAMBU SOLOH.....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Rambu Tukak dan Rambu Soloh....	12
B. Sumber ajaran Rambu Tukak dan Rambu Soloh ..	14
C. Prosedur Pelaksanaan Rambu Tukak dan Rambu Soloh.....	17
D. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Masyarakat Melaksanakan Upacara Rambu Tukak dan Rambu Soloh .....	23
<b>BAB III. PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI .....</b>	<b>27</b>
A. Selayang Pandang Desa Banti.....	27
B. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan Islam....	34
C. Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Banti .....	43
D. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Islam di Desa Banti .....	47
<b>BAB IV. PENGARUH RAMBU TUKAK DAN RAMBU SOLOH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>52</b>
A. Sikap Masyarakat Terhadap Rambu Tukak dan Rambu Soloh .....	52
B. Rambu Tukak Rambu Soloh dan Pengaruhnya Terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam Serta Aqidah Masyarakat.....	55
C. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Pengaruh Rambu Tukak dan Rambu Soloh.....	61

BAB V. P E N U T U P.....	66
AA. Kesimpulan .....	66
B. Saran-Saran.....	68
KEPUSTAKAAN .....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	



DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1 STATUS TANAH HARAPAN MASYARAKAT DESA BANTI	29
2 JUMLAH PENDUDUK TIAP DUSUN.....	29
3 MATA PENCAHARIAN/LAPANGAN KERJA.....	31
4 KLASIFIKASI KELOMPOK UMUR.....	32
5 PENYEBARAN PENDUDUK DI DESA BANTI .....	33
6 JENJANG PENDIDIKAN DI DESA BANTI .....	44
7 BENTUK PENGAJIAN YANG DIKELUHAN DI DESA BANTI .....	45
8 KEADAAN PENGAJIAN AL QUR'AN DI DESA BANTI	46

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Permasalahan.

Pelaksanaan upacara rambu tukak dan rambu soloh adalah upacara ritus yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Banti. Hal ini sebenarnya kalau dikaji dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan, upacara ini hanya dikenal di Kabupaten Tanah Toraja. Akan tetapi karena adanya pembauran kebudayaan yang disebabkan dua hal yaitu karena daerah Duri bertetangga dengan Tanah Toraja yang selalu ada pengaruh dalam bentuk akulturasi. Ditinjau dari faktor historis, memang daerah Duri pernah masuk wilayah Tanah Toraja, hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan yang masih ada sampai sekarang, yaitu adanya kuburan yang terletak di atas batu dan juga pada dialek bahasa, bahasa orang Tator dengan Duri hampir sama. Maka dengan demikian rambu tukak dan rambu soloh adalah upacara adat yang dilaksanakan di Tanah Toraja yang berpengaruh sampai di daerah Duri pada umumnya dan di Desa Banti Khususnya.

Pesta upacara rambu tukak dan rambu soloh yang selalu dirayakan oleh masyarakat Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, adalah suatu pesta yang dapat berpengaruh negatif terhadap pendidikan Islam, bahkan merusak aqidah masyarakat Desa Banti, karena hal sama -

cam ini tertuju pada kemusyrikan, mempersekutukan Allah. Maka hal ini perlu dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Dengan adanya pesta rambu tukak dan rambu soloh yang selalu dipestakan di Desa Banti sangat sulit untuk dihilangkan, karena hal tersebut merupakan kebiasaan yang sudah masuk dalam keyakinan masyarakat, mereka menganggap bahwa budaya warisan dari nenek moyang dahulu kala, yang apabila tidak dilaksanakan akan membawa bencana kepada keturunan, seperti tidak mudah rezeki, selalu sakit-sakitan, juna mereka menganggap bahwa antara yang masih hidup dengan yang sudah mati, masih ada kontak bathin dalam hal urusan duniawi.

Rambu tukak dan rambu soloh adalah keduanya akan membawa dampak negatif terhadap pelaksanaan pendidikan Islam, karena memerlukan biaya yang sangat besar sedangkan anak yang ingin menuntut ilmu agama terpaksa tidak jadi, karena ongkos untuk sekolah disalurkan pada pelaksanaan adat budaya tersebut.

Dengan adanya pelaksanaan rambu tukak dan rambu soloh, orang tua tidak ada perhatian untuk menyuruh anak-anak mereka untuk mempelajari agama Islam, karena mereka beranggapan bahwa, dengan anak mengetahui ajaran Islam, anaknya akan menghalangi untuk melaksanakan adat budaya tersebut, dimana anak akan mengetahui dan

mempelajari ajaran Islam yang sebenarnya, yang tidak lagi dicampur baurkan antara ajaran Islam dengan paham-paham nenek moyang atautkah kebudayaan. Hal yang demikian orang tua takut kalau tidak ada yang mewarisi nanti dikemudian hari. Mereka takut kalau anaknya nanti akan melarangnya untuk melaksanakan warisan nenek moyang itu. Dengan kekhawatiran itu, sehingga orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya. Dengan demikian maka dianggap menghambat pendidikan Islam di Desa Banti.

Dari uraian latarbelakang masalah yang penulis kemukakan di atas, dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Rambu Tukak dan Rambu Soloh yang selalu dilaksanakan di Desa Banti, dapatkah menghambat Pendidikan Islam di daerah tersebut?
2. Diketahui bahwa Rambu tukak dan rambu soloh, suatu upacara yang tidak sejalan dengan Islam, mengapa masyarakat Desa Banti masih mengupacarakan ?
3. Bagaiman pengaruh rambu tukak dan rambu soloh terhadap pendidikan Islam dan terhadap aqidah masyarakat Desa Banti ?

#### B. Hipotesis.

Melihat dari pada permasalahan di atas tenya perlu ada jawaban sementara yang diambil sebagai dasar dalam penelitian yang perlu diuji kebenarannya, maka

hipotesis yang penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Kalau ditinjau dari segi ekonomi dan warisan amanah, pelaksanaannya dapat menghambat pendidikan Islam, karena pelaksanaannya menelan biaya yang sangat besar, sehingga biaya untuk pendidikan disalurkan pada pelaksanaan rambu tukak dan rambu soloh. Kemudian dari generasi muda diarahkan pada pelaksanaan tersebut, karena mereka takut kalau tidak ada yang mewarisinya, sehingga setelah mereka mati tidak lagi di upacarakan, maka anak-anak mereka tidak disekolahkan atau dididik pada pendidikan agama.
2. Masyarakat Desa Banti mengupacarakkan rambu tukak dan rambu soloh karena masyarakat masih mempercayai adanya agama nenek moyang (animisme) yang dianggap mempunyai kekuatan, seperti dewa yang dipercayai dianggap berbahaya. Dan roh Manusia yang sudah meninggal, mereka menganggap akan membawa bencana yang lebih hebat terhadap kehidupan manusia dan terhadap keluarga yang ditinggal.
3. Pengaruh rambu tukak dan rambu soloh di Desa Banti yaitu dapat menimbulkan dampak negatif, dengan kurangnya generasi mempelajari ajaran agama Islam sehingga menimbulkan kebodohan. Kemudian pengaruh terhadap aqidah, masyarakat menilai bila tidak dilaksanakan akan ada kosekwensinya, maka pelaksanaan ajaran Islam di Daerah ini tidak murni, dapat dikstakan membawa pada musyrik.

C. Pengertian Judul Ruang Lingkup dan Defenisi Operasio-  
nal.

Skripsi ini yang berjudul "PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SOLOH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI" didapati dalam judul ini beberapa kata yang perlu dijelaskan sebagai dasar dalam menarik pengertian yang terkandung di dalamnya seperti :

- Pengaruh : "Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan (gaib dan sebagainya).<sup>1</sup>
- Rambu Tukak: Rambu artinya asap, tukak artinya Naik<sup>2</sup>
- Rambu soloh : Soloh artinya menurun<sup>3</sup>
- Pendidikan Islam; yang dimaksud pendidikan Islam adalah " Bimbingan Jasmani dan Rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran Islam.<sup>4</sup>
- Desa Banti adalah salah satu Desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Setelah diketahui kata-kata yang dianggap penting maka dengan demikian yang dimaksud judul ini adalah rambu

<sup>1</sup>Wjs. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hal 731.

<sup>2</sup>D. Salombe. Orang Toraja dan Ritusnya, (Ujungpandang 1972), hal. 20 dan 24.

<sup>3</sup>I b i d.

<sup>4</sup>Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Cet. II; Bandung : Al Ma'arif 1974), hal 23.

tukak dan rambu soloh mempunyai ma'na dan nilai ritus yaitu rambu merupakan asap persembahan tukak artinya ditujukan kepada sang pencipta yaitu Tuhan tapi yang mereka maksud adalah keramat yang mempunyai kekuatan gaib sedangkan soloh yang berarti turun dimaksudkan persembahan terhadap arwah orang yang sudah meninggal dunia. Dari uraian ini dapat dikemukakan maksud Judul, yang menguraikan pengaruh rambu tukak dan rambu soloh terhadap pendidikan Islam, dan sejauhmana pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dan terhadap aqidah masyarakat, dengan mengadakan kritikan terhadap pelaksanaan rambu tukak dan rambu soloh dengan melihat pengaruh Negatifnya terhadap Islam secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

Adapun ruang lingkup pembahasan yaitu berusaha untuk mengetahui mengapa rambu tukak dan rambu soloh itu, juga dilaksanakan oleh masyarakat di daerah ini, pada hal masyarakatnya umumnya beragama Islam dan pelaksanaan ini adalah perbuatan musyrik atau syirik.

Kemudian melihat sejauhmana pengaruhnya di daerah tersebut dan efek sampingnya yang ditimbulkan terhadap pendidikan dan aqidah masyarakat, serta dana yang diserap dalam pelaksanaannya.

Defenisi operasionalnya yaitu studi tentang pengaruh rambu tukak dan rambu soloh serta mengapa masyarakat menerima budaya yang datang dari luar pada hal upacara ini, upacara agama animisme yang selalu diupacarakan oleh masyarakat

Tator yang bermula dari non Islam.

D. Alasan Memilih Judul.

Hal-hal yang menjadi motivasi penulis untuk memilih judul skripsi ini, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bahwa umat Islam Desa Banti masih perlu pembinaan dalam hal pemurnian agama yang menyangkut aqidah, oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam perlu ditingkatkan. Dengan adanya rambu tukak dan rambu soloh sebagai tantangannya yang dapat menghambat dan merusak pelaksanaan syariat Islam, maka dengan mengemukakan suatu bentuk karya Ilmiah sebagai pemecahannya.
2. Penulis sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama merasa berkewajiban, untuk menyumbangkan pokok-pokok pikiran dalam hal menanggulangi rambu tukak dan rambu soloh yang berkembang sejak dahulu sampai sekarang yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, yang membawa dampak negatif terhadap aqidah masyarakat Desa Banti.
3. Mengingat Agama Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang diwariskan kepada kita untuk dijalankan dan diamalkan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah, hal ini merupakan amanah yang perlu dilaksanakan bagi semua orang. Maka dengan demikian kita dituntut untuk berpesan-pesan pada ke -



benran, dengan melalui kesempatan ini diharapkan kepada orang Islam menjalankan agama tersebut demi untuk mengembalikan masyarakat kepada ajaran yang sebenarnya. Maka hal ini termasuk penulis, yang merasa berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap rambu tukak dan rambu soloh yang masih saja dilaksanakan di Desa Banti.

#### E. Metode Yang Dipergunakan.

Dalam mengumpulkan data dan menganalisa data perlu ada metode maka metode yang penulis pergunakan adalah :

##### 1. Metode Pendekatan

Penulis dalam hal ini mengadakan pendekatan Antropologi dengan mempelajari adat istiadat masyarakat Desa Banti pada masalah rambu tukak dan rambu soloh. Disamping itu digunakan juga pendekatan edukatif yang menyangkut pendidikan Islam, dengan mengemukakan teori pendidikan yang berhubungan dengan skripsi ini.

##### 2. Metode pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan dua cara yaitu :

a. Dengan Library Research yaitu suatu bentuk pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pembahasan. Hal ini penulis lakukan penelitian pada perpustakaan Fakultas Tar-

biyah IAIN "Alauddin" Parepare dan perpustakaan pribadi.

b. Field Research yaitu suatu bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan terjun langsung pada lapangan penelitian, dengan meneliti pelaksanaan upacara rambu tukak dan rambu soloh yang masih diupacarakan di Desa Banti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- 1). Metode observasi yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung dengan mencatat fenomena-fenomena sesuai dengan data yang diperlukan. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipant, penulis tidak turut melaksanakan tetapi hanya melihat dari luar.
- 2). Metode Interview, metode ini penulis gunakan dalam pengumpulan data, yaitu mengadakan wawancara terhadap pihak-pihak tertentu, seperti pemerintah dan tokoh-tokoh adat, serta sejumlah guru dan tokoh masyarakat.
- 3). Metode sampling yaitu suatu metode penentuan lokasi penelitian dengan menetapkan lima (5) dusun yang dianggap representatif untuk mewakili populasi, dalam hal ini Desa Banti sebagai objek penelitian.
- 4). Metode Dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melalui dokumen-dokumen yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan materi pembahasan pada skrip-

si ini.

### 3. Metode Pengolahan Data.

Dalam pengolahan data yang telah terkumpul, penulis menggunakan cara kualitatif, pengolahan data dengan kasus-kasus, tidak dapat dengan kuantitatif, karena pembahasan mengenai rambu tukak dan rambu soloh tidak dapat diangkakan, karena menyangkut masalah pengaruh terhadap pendidikan dan aqidah.

Dalam menganalisa digunakan tiga cara yaitu :

- a. Deduktif yaitu suatu metode penganalisaan data yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang sifatnya khusus.
- b. Induktif adalah suatu metode penganalisaan data yang bertolak dari yang khusus, kemudian tiba pada kesimpulan yang sifatnya umum.
- c. Metode komparasi, yaitu dengan membandingkan suatu data dengan data yang lain kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil perbandingan.

### F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Dalam memasuki uraian selanjutnya penulis mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai tinjauan awal dalam pembahasan.

Pertama-tama penulis mengemukakan permasalahan yang ditimbulkan oleh rambu tukak dan rambu soloh, kemudian hipotesis sebagai jawaban sementara yang diambil

sebagai dasar dalam penelitian dan pembahasan, pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan defenisi operasional, alasan memilih judul, metode yang dipergunakan, garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua dibahas tentang uraian rambu tukak dan rambu soloh yang meliputi pengertian, sumber ajaran serta prosedur pelaksanaan rambu tukak dan rambu soloh dan faktor-faktor yang mendorong masyarakat melaksanakannya.

Bab tiga diuraikan mengenai pendidikan Islam di Desa Banti yang mencakup selayang pandang, pengetahuan dan tujuan pendidikan Islam, serta perkembangan pendidikan Islam kemudian bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Banti.

Bab empat uraian tentang rambu tukak dan rambu soloh terhadap pendidikan Islam yang mencakup sikap masyarakat terhadap pelaksanaan adat rambu tukak dan rambu soloh kemudian pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dan terhadap agidah masyarakat selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi pengaruh rambu tukak dan rambu soloh tersebut.

Bab lima yaitu bab penutup mengemukakan kesimpulan dari semua uraian sebagai hasil yang dicapai dalam membahas masalah. Dikemukakan saran-saran sebagai input dari penulis demi kelangsungan pendidikan Islam.

## BAB 11

### URAIAN RAMBU TUKAK DAN RAMBU SOLOH

#### A. Pengertian Rambu Tukak dan Rambu Soloh.

Untuk menjelaskan mengenai pengertian rambu tukak dan rambu soloh, penulis dapat kemukakan terlebih dahulu pengertian menurut logat atau bahasa yaitu rambu kalau dalam bahas Duri adalah asap, tukak diartikan naik atau ke atas, kemudian soloh artinya turun atau menurun, Kalau diandaikan dengan mata hari, maka tukak itu matahari mulai terbit sam pai jam 12<sup>00</sup> dan soloh dimana mata hari mulai tergelincir sampai terbenam.

Sedangkan pengertian yang dimaksud dan yang sebenarnya pada pembahasan skripsi ini adalah nilai agama atau ritus pada upacara yang menganut paham ajaran tojolo (yang menganut agama nenek moyang), karena mereka yang masih melaksanakan upacara rambu tukak dan rambu soloh itu baik dahulu maupun sekarang, merupakan asap persembahan. Rambu tukak itu, selalu ke atas yang diartikan tertuju kepada yang maha pencipta, yang dimaksud adalah yang mereka anggap keramat pada suatu tempat dimana mereka anggap akan membawa mala petaka kepada manusia, bila tidak diberikan hidangan sesajen yang terdiri dari manis-manisan, makanan yang bermacam, dan daging. Sedangkan rambu soloh yang berarti turun kebawa dimaksudkan sebagai persembahan terhadap arwah orang yang telah meninggal dunia, diketahui pula bahwa bila tidak di upacarakannya maka akan membawa konsekuensi terhadap manusia.

Diketahui bahwa masyarakat dahulu hanya mengenal tuhan yang berbentuk keramat yaitu dewa dan roh leluhur yang mereka lengkapi dengan upacara rambu solohnya dan rohnya yang mereka anggap sudah diterima adalah yang sudah diupacarakan dan masuk kealam gaib yang sudah bersatu dengan yang maha pencipta.

Dalam buku Departemen Pendidikan dan kebudayaan yang berjudul Upacara Tradisional (upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan didapati pengertian terhadap rambu tukak dan rambu soloh, penulis kemukakan sebagai berikut:

Rambu tukak adalah upacara kesyukuran, upacara kesukaan upacara yang menyangkut kelahiran dan perkawinan dan upacara yang berhubungan dengan keberhasilan.<sup>1</sup>

Kemudian dikemukakan pengertian rambu soloh yaitu:

Rambu solo' adalah upacara kedukaan sebagai lawan dari upacara rambu tukak... mempunyai sistim dan tahap-tahapnya sendiri, lebih banyak dinyatakan dalam upacara pemakaman. Semua upacara-upacara yang sehubungan dengan pemakaman dan kedukaan, maka digolongkan dalam upacara rambu solo'.<sup>2</sup>

Dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa rambu tukak dan rambu soloh adalah suatu upacara yang berlawanan, namun dalam pelaksanaan tidak dalam hal keyakinan masyarakat, karena pelaksanaan adat ini merupakan kebiasaan yang sudah mendarahdaging, maka kedua upacara ini selalu dilakukan sebahagian besar masyarakat Desa Banti yang

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan. (proyektif Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta: 1984), hal. 92.

<sup>2</sup>I b i d., hal. 96

masih memegang teguh pesanannya orang tuanya yang biasa disebut masyarakat Banti aluk tojolo yang artinya kepercayaan aturan orang tua dahulu yang masih saja dipegangi anak cucunya sampai sekarang.

Upacara rambu tukak dan rambu soloh mempunyai arti dan lapangan upacara yang berbeda-beda serta terikat dengan sebab akibat yang juga berbeda dalam kehidupan bermasyarakat.

#### B. Sumber ajaran Rambu Tukak dan Rambu Soloh.

Sudah menjadi ketentuan bahwa setiap ajaran mempunyai sumber, maka ajaran adat budaya aluk tojolo di Desa Banti kecamatan Baraka kabupaten Enrekang juga mempunyai sumber pembawa atau pembuat yang dapat dipahami dari cerita-cerita orang tua di daerah ini, yang masih mengerjakan dan berusaha untuk mewariskan kepada generasinya. Untuk mengetahui asal mulanya ajaran ini baiklah kita cermati atau analisa hasil wawancara yang didapat dari penghulu adat Desa Banti yang bernama kamidi mengatakan bahwa:

Asal mula dari pada aluk tojolo (rambu tukak dan rambu soloh) berasal dari bunga mendoe yang bertempat di daerah pangbarani kemudian penghulu di liang tindak yaitu junggu rara kedua ini adalah memulai menimbulkan upacara rambu tukak dan rambu soloh. Adapun kaitan pelaksanaannya adalah tallu lembangna yang di maksud adalah orang yang memegang adat yang diistilahkan dengan tallu lolona. Tallu lolona ini mencakup manusia hewan dan tumbuh-tumbuhan ketiga inilah yang erat hubungannya dengan pelaksanaan rambu tukak dan rambu soloh di daerah ini. Kemudian tempat pelaksanaan juga dibagi dalam tiga batu papan yang dimak-

sud adalah tempat pelaksanaan yaitu :

1. Batu tindak.
2. Batu Sanobua.
3. Batu sitodo.<sup>3</sup>

Selanjutnya palunggu menjelaskan bahwa asal mula upacara rambu tukak yaitu :

Menurut fahan aluk masyarakat Banti yang masih dilaksanakan sampai sekarang yaitu alok tojolo pada mulanya langit dan bumi itu satu, segalanya masih gelap. Dengan kuasa dewa-dewa, maka langit dan bumi dipisahkan barulah terjadi terang, dan setelah itu Tuhan dewata bertahta di langit paling atas, dan bumi pada waktu itu masih kosong, lalu dengan roh manusia, manusia yang pertama diciptakan menurut alukta adalah "DATU" kemudian diciptakan wanita untuk dikawini, setelah itu berkenbanglah manusia. Karena menganggap bahwa dewa berada di langit, maka haruslah dipelihara hubungan baik yang dilaksanakan dengan upacara yang tergolong rambu tukak, lewat persembahan dengan hewan-hewan pada suatu tempat yang dianggap keramat sebagai perantara untuk sampai pada dewata.<sup>4</sup>

Orang Toraja beranggapan bahwa tempatnya di bamba-puang Kabupaten Enrekang Kec. Anggeraja. "Bamba puang artinya pintu Tuhan, yang merupakan hubungan lalu lintas manusia di bumi dengan puang untuk bertahta di langit yang paling atas.<sup>5</sup> Setelah putus hubungan itu maka manusia mengenal dengan alok tojolo, dalam hal ini peraturan yang bersumber dari tiga oknum yang melaksanakan dari pada hubungan itu. Adapun yang melaksanakan adalah sebagai pengganti yang masih menjadi kepercayaan masyarakat sekarang yaitu.

---

<sup>3</sup>Palunggu Pelaksana Upacara Rambu Tukak "Wawancara" 29 Pebruari 1990.

<sup>4</sup>Kamidi, Pengurus Pesta Orang "ati," "Wawancara" 10-Maret 1990.

<sup>5</sup>Gading, Pelaksana aluk, "Wawancara" 25 Maret 1990.



1. Pencipta segala sesuatunya yang dikenal dengan nama Puang Matua.
2. Dewa yang bertujuan memelihara ciptaan puang matua.
3. Roh leluhur yang telah diterima dewa-dewa yang dianggap sempurna.

Aluk pemali yang diturunkan bersamaan dengan diciptakannya alam dan isinya yaitu matahari, Bulan Bintang, Hewan, Air, Tanah dan sebagainya kesemuanya ini dilengkapi dengan peraturan-peraturan yang disebut aluk yang diupacarakan dengan melalui upacara rambu tukak dan upacara rambu soloh yang diiringi dengan pemali (pantangan)

Jadi kalau di lihat dari pada hasil wawancara atau pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber ajaran rambu tukak dan rambu soloh adalah bersumber dari ajaran animisme orang-orang dahulu kala yang belum mengenal Tuhan, belum mengenal bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam ini dan beserta isinya. Kemudian upacara ini diselenggarakan oleh manusia secara turun temurun. Kalau dilihat dari sejarah, maka ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara tradisinal yang di selenggarakan di Tanah Toraja, maka berarti dahulu pernah masuk wilayah Toraja pada daerah Banti khususnya dan Duri pada umumnya. Dengan demikian maka upacara rambu tukak dan rambu soloh yang diupacarakan di desa Banti berasal dari tanah toraja karena hal ini sama pelaksanaannya dan juga mempercayai adanya dewa yang dianggap dapat berbahaya bagi kehidupan

manusia.

C. Prosedur Pelaksanaan Rambu Tukak dan Rambu Soloh.

Telah diuraikan terdahulu bahwa upacara rambu Tukak adalah upacara kesukaan maka pada sub bab ini, penulis menguraikan dan akan mengemukakan prosedur pelaksanaan upacara rambu tukak dan macam-macamnya.

Pertama pada waktu kawin, pada waktu anak desa di kawinkan, akan diperlakukan peraturan adat yaitu mulai dari peminangan sampai pada pelaksanaan acara keramaian (pesta) dapat dilaksanakan pada tiga tingkatan yaitu :

1. Kawin Malam, yang dimaksud adalah pelaksanaannya, dimana diukur dari biaya, dengan biaya yang relatif kurang akan diperuntukkan pada orang yang tidak mampu yaitu hanya dengan memotong tiga ekor ayam saja dan dilaksanakan alakadarnya.

2. Perkawinan Sore, perkawinan ini diartikan dengan pelaksanaan dengan memakan biaya yang tidak terlalu kurang dan juga tidak terlalu banyak hal ini berlaku pada tingkat ekonomi yang dianggap sedang, dalam pestanya akan dipotong kambing dan ayam.

3. Perkawinan pagi, perkawinan ini dilaksanakan dengan meriah dimana semua sanak famili diundang dan dirayakan dengan besar-besaran, mereka memotong kerbau satu sampai tiga ekor dan pelaksanaannya tidak sama dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kota.

Ketiga bentuk atau tingkatan pelaksanaan ini yaitu perkawinan Malam, sore dan pagi itu bukan betul-betul dilaksanakan pada waktu itu, tetapi hanya diandaikan, bahwa malam itu sangat sempit ruang gerak manusia, demikian pula sore ruang gerak manusia agar sedang dimana kesempatan itu hanya bisa masak dengan memotong kambing sedangkan perkawinan pagi dimana manusia sangat banyak waktunya sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat ini manusia banyak menyelesaikan urusannya, yaitu manusia melaksanakan kegiatan mulai dari pagi sampai malam.

Bentuk pelaksanaan perkawinan ini dikaitkan dengan hal yang berhubungan dengan dewa dan roh orang tua mereka. Artinya ada bentuk upacara yang mendahului yaitu sebelum berlangsungnya upacara perkawinan harus disiapkan makanan kepada pencipta dan roh nenek moyang mereka berupa sesajen yang dihidangkan.

Bentuk upacara rambu tukak yang kedua yaitu Mangmondong ( Mahtulung ) bentuk upacara ini digolongkan upacara rambu tukak karena hal ini di golongkan syukuran yang dilaksanakan masyarakat secara gembira yang pelaksanaannya adalah berbentuk penyembahan pada dewa dimana masyarakat menaruh harapan pada dewa agar hasil pekerjaannya.

Pelaksanaan mangmondong ini dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap keramat yang dapat menimbulkan air untuk mengairi sawah mereka, Pelaksanaannya dengan memotong

ayam yang dilangsungkan disuatu tempat yang kramat yang dianggap dapat mensukseskan pekerjaan. sesudah pelaksanaannya, ayam dipotong ditempat yang dianggap kramat tadi dan menghadap ketimur, setelah masak daging ayam itu disimpan pada suatu tempat yang terbikin dari daun enau, daun enau itu dianyam yang bertingkat-tingkat, lalu dimasukkan ketupat yang terbikin dari enau juga bersama dengan daging ayam, setelah siap maka sorong (pelaksana upacara ini) di persilahkan untuk memintak apa yang diinginkan bersama pada menjelang padi keluar buahnya. Dalam pelaksanaan permintaan itu semua jejeran anyaman daun enau itu di isi semua lalu di tetesi dengan tuak yang pahit, dinyalahkan dupa sebagai asap persembahan itulah pertanda bahwa pelaksanaan upacara rambu tukak.

Menurut Gading sebagai kordinator adat mengatakan bahwa :

Pelaksanaan ini kami laksanakan atas petunjuk orang tua kami dahulu, karena kalau tidak dilaksanakan maka dewa yang mendatangkan air serta membikin jadi padi akan lenyap dan hilang kalau tidak diberikan makanan sebagai tanda syukur kepadanya. Kalau dia menghilang maka hilanglah air. maka dengan demikian kita harus melaksanakan upacara ini sekali setahun. Sehubungan dengan rangkaian upacara ini juga dilaksanakan setelah padi itu selesai dipanen, hal ini dewa harus diberi makanan dengan membuat suatu bentuk dengan mattampe dimana nasik dijejer tuju yang dilengkapi dengan irisan telur, daging dan manis-manisan seperti pisang gila merah dan lain-lain, yang dilengkapi dengan daun siri, kapur, buah pinan kemudian lalukan persembahan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Gading. Kordinator Pelaksana Aluk Tujolo Wawancara, tanggal 25 Maret 1990.

Prosedur pelaksanaan upacara tambu soloh, sebagaimana yang telah diuraikan bahwa upacara rambu soloh adalah upacara kedukaan yang dilaksanakan setelah kematian, yang pelaksanaannya dimulai pada waktu malam pertama sampai pada malam ke seratus, hal ini dikemukakan oleh salah seorang yang mengurus kematian yang bernama kamidi memeringi pelaksanaannya sebagai berikut;

Pertama-tama pada waktu penggalian kubur ada istilah pasukbak (pembuka tanah) hal ini mulai dikorbankan dengan memotong tiga ekor ayam, dan pada malam ketiga kuburan itu dibala batu istilah dahulu, tapi sekarang ditembok sesudah itu dipotong lagi beberapa ekor kambing, ini merupakan keharusan bagi setiap yang kematian. Setelah masuk hari ke tujuh dilaksanakan suatu upacara yang mengobankan kurang lebih tiga skor kambing dan beberapa ekor ayang, kemudian tiba pada malam ke empat puluhnya maka dipotongkan lah sapi paling kurang 2 ekor yang dilaksanakan dengan iringan (Duangan) suatu bentuk persembahan terhadap simati dengan meriah yang dinyanyikan secara bersama-sama, dengan ini suatu bentuk upacara yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, dan inilah yang paling menarik baginya, ini dipersembahkan sampai Pagi setelah sampai pada hari keseratus harinya, dipotongkan lagi kerbau dan beberapa kambing dan ayam dan setelah selesai maka persembahan terakhir pada arwah simati yaitu memcuci lantai ini bukan berarti bahwa lantai betul yang di cuci tetapi ini hanya istilah ini memotong lagi beberapa ekor ayam dengan hidangan yang bermacam-macam warna yang terbikin dari beras.

Mengamati dari pada pelaksanaan rambu tukak ini jelas memakan biaya yang cukup besar dengan demikian jelas akan membawa masyarakat banti pada penghambat pendidikan bila ditinjau dari sudut ekonomi.

---

10 Kamidi pengurus pesta orang mati Wawancara, tanggal 10 Maret 1990.

Lebih lanjut Kordinator adat mengemukakan pendapatnya tentang pelaksanaan rambu soloh yaitu ;

Apabila tidak dilaksanakan hari keseratusnya (100) maka roh dimati atau yang meninggal dunia tinggal dalam dunia selalu mengganggu keluarganya dan akan menimbulkan bencana, tetapi apabila selesai dilaksanakan hari ke 40 dan seratusnya sebagai pelepas-arwah menuju kepada tempat berkumpulnya arwah-arwah itu, tidak tinggal lagi mengganggu keluarganya roh akan pergi dari rumah itu menuju kepada sang pencipta. dianggap juga kalau tidak diantar akan mengakibatkan mengambil anak cucunya dan selalu menakut-nakuti sampai dilaksanakannya upacara itu.<sup>11</sup>

Kalau dianalisa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat melaksanakan karena mereka menganggap bahwa roh itu masih ada hubungannya dengan manusia yang masih hidup, yaitu masih dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, sehingga masih perlu di upacarakan setelah manusia itu meninggal sebagai pengantar Arwah agar tidak kembali lagi atau tinggal dalam rumah untuk mengganggu anak dan cucunya, menuju ketempat berkumpulnya Roh manusia.

Dari uraian tentang rambu tukak dan rambu soloh penulis simpulkan bahwa upacara ini adalah upacara alok Tojolo yang menganut faham animisme yang dilaksanakan di daerah Tana Toraja juga dilaksanakan di Desa Banti.

Bentuk upacara ini yang dilaksanakan di Desa Banti menurut faham orang tua yang dianggap sebagai pengelola berpendapat " Adat ini harus dilaksanakan oleh setiap

---

<sup>11</sup>Gading Kordinator aluk Tojolo. "Wawancara" tanggal 25 Maret 1990

manusia demi untuk kehidupan dan keselamatan dalam hidup di dunia<sup>12</sup>

Upacara rambu tukak dan rambu soloh di Desa Banti. Kecamatan Baraka sangat membutuhkan banyak waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar yang paling memperhatikan yaitu umumnya masyarakat Banti beragama Islam, namun masih saja melaksanakan upacara ini yang menurut penilaian ajaran Islam adalah syirik (mensrikatkan Allah) karena kalau dianalisa pengertian rambu tukak dan rambu soloh yang telah dikemukakan pada bab yang lalu dapat dikatakan bahwa dapat merusak aqidah Islam dalam masyarakat, dan dianggap bertentangan dengan ajaran Agama Islam, dimana pelaksanaan upacara ini masih mempercayai Dewa-dewa yang medatangkan air rezeki dan masih menganggap manusia itu masih ada kekuatan yang lebih kuat dari pada Tuhan, manusia lebih mulia dari pada ciptaan Tuhan yang lain, mengapa mereka menyembah benda-benda mati yang tidak mempunyai kekuatan seperti mata air, Batu, dan pohon yang besar dan lain-lain. Kemudian terhadap orang yang sudah meninggal masyarakat disana masih menganggap bahwa roh itu masih bisa mengganggu manusia yang masih hidup, menganggap membawa malapetakan bila tidak diupacarakan

---

<sup>12</sup> Pallugu Pelaksana Upacara Rambu Tukak "Wawancara"  
29 Pebruari 1990

D. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Melaksanakan Upacara Rambu Tukak dan Rambu Soloh.

Kalau mengerjakan sesuatu pekerjaan tentu ada faktor yang mendorong atau, yang melatarbelakangi sehingga sesuatu itu di kerjakan atau diperbuat, maka disini perlu diuraikan yang melatarbelakangi masyarakat Desa Banti mengupacarakan alok tojolo, dalam hal ini rambu tukak dan rambu soloh.

Adapun yang menjadi latar belakang atau yang mendorong sehingga diadakan kurban-kurban persembahan berupa hewan dan harata benda, yang menelan biaya yang tidak sedikit di Desa Banti adalah:

1. Karena faktor reliqi.

Menurut kepercayaan nenek moyang yang disebut alok tojolo yang mempercayai bahwa sesudah orang meninggal dunia Rohnya pergi kealam yang gaib disana dianggap sebagai tempat berkumpulnya semua arwah. Semua hewan-hewan yang telah dikurbankan pada persembahan rambu tukak dan rambu soloh akan dibawanya sebagai bekal perlengkapan yaitu berupa hewan seperti ayam, kambing dan kerbau atau sapi.

Keyakinan ini mengajarkan bahwa seluruh isi alam semesta di ciptakan oleh Puang Matua, maka dengan demikian kehidupan di dunia ini mempunyai nilai yang sangat tinggi terhadap sang pencipta karena dialah yang me-



mentukan segalanya seperti dalam mengerjakan sawah bila tidak di hargai dengan melalui upacara maka sawah yang di kerjakan masyarakat tidak akan jadi . Demikian pula dalam Mengerjakan sesuatu pekerjaan, tanpa dilaksanakan pengorbanan kepada pencipta, akan membawa mala petaka dan mengancam kehidupan manusia.

Dengan tidak diadakan upacara ritus maka akan membawa sesuatu sangsi terhadap manusia seperti hilangnya air, dengan hilangnya air berarti padi tidak akan jadi, bahkan seluruh tanaman tidak akan berhasil, dengan tidak berhasilnya semua itu maka manusia akan binasa. Demikian pula sebaliknya apabila dilaksanakan upacara ini semua bentuk tanaman akan berhasil sehingga mensejahterakan masyarakat.

Kemudian upacara rambu soloh adalah upacara kematian dimana mereka menganggap bahwa apabila seseorang yang meninggal lalu tidak diupacarakan (Mattampung) yaitu mulai dari hari pertama sampai hari seratusnya. Mereka menganggap pada hari seratus itu, hari pelepasan roh orang yang meninggal, dari rumah menuju ketempat berkumpulnya roh itu.

Apabila keluarga tidak melaksanakan upacara kematian atau tidak dilepas, maka roh itu akan kembali mengganggu anak cucunya atau bisa berakibat patal yaitu bisa mengambil nyawa anak cucunya itu. Hal ini masih banyak masyarakat Banti yang masih percaya dan takut akan hal itu sehingga upacara rambu tukak dan rambu soloh masih saja

di laksanakan.

## 2. Faktor Kekeluargaan.

Sebagaimana ciri khas orang Duri pada umumnya dan Desa Banti Pada khususnya, tidak bisa melepaskan sifat kekeluargaan, yang sampai sekarang masih dipertahankan, Sifat ini dibina melalui bentuk pertemuan, yang berupa pesta keramaian yang menjadi wadah pertemuan bagi semua keluarga untuk beramah tamah, yang mulai dari keluarga yang miskin sampai pada dermanannya, kalau tidak ada lagi upacara alok tojolo maka kapan waktu keluarga akan berkumpul, sehingga dengan demikian, kalau tidak maka akan hilang atau pudar persaudaraan inilah salah satu faktor yang melatar belakangi Di Desa Banti sehingga dilaksanakan upacara rambu soloh dan rambu tukak.

Didalam melaksanakan upacara rambu tukak dan rambu soloh ada hubungannya dengan masalah ekonomi bagi yang berekonomi maka salam menyumbangkan harta benda kepada simati dianggapnya sebagai pemberian terakhir dan menyatakan menganggap sebagai bekal, jadi kalau tidak dilaksanakan maka simati tidak ada bekalnya, dengan tidak ada bekal berarti sifat kekeluargaan tidak terwujud.

Kemudian upacara ini menunjukkan bahwa itu adalah ahli warisnya karena mereka turut memberikan bekal. Dengan ini maka pertanda bahwa keluarga yang juga harus dapat pembagian harta pusaka.

### 3. Faktor Amanah.

Masyarakat Desa banti yang masih memegang teguh amanah dari nenek moyang yang dipesan secara turun temurun, dan kalau tidak dilaksanakan berarti kita berbuat dosa, amanah ini harus dilaksanakan, mereka beranggapan itu adalah akan membawa ketenangan hidup dan terhindar dari matapetaka yang ditimbulkan terhadap aluk tojolo

## BAB III

### PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI

#### A. Selayang Pandang Desa Banti

Sebelum menguraikan tentang selayang pandang Desa Banti, penulis merasa perlu diketahui secara singkat keadaan Kabupaten Enrekang, karena Banti adalah bahagian dari kabupaten Enrekang adapun mengenai ciri adalah salah satu kabupaten dari 23 daerah tingkat II di Sulawesi Selatan yang mempunyai ciri has tersendiri yaitu terkenal dengan deretan pegunungan yang terjal yang terdapat di seblah Utara dan timur, adapun "Luasnya ± 194 Km dengan penduduk 131.000 jiwa.<sup>1</sup>

Selanjutnya penulis mengemukakan sekilas mengenai Desa Banti, akan diuraikan Hitorisnya, Letak dan Luasnya, iklim, keadaan penduduk, keadaan mata pencaharian keadaan Pendidikan dan keadaan sarana peribadatan.

#### 1. Historis Desa Banti.

Adapun sejarah singkat mengenai Desa Banti yang dikemukakan oleh salah seorang Pelaksana Upacara rambu tukak dan dan rambu soloh mengemukakan bahwa keberadaan Desa banti konon ceritanya;

Menurut yang kami ketahui yang telah disampaikan orang tua kami dahulu bahwa pada mulanya wilayah ini tidak ada yang menghuninya, hanya yang kelihatan adalah hutan belantara, yang didengar dan dili-

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 1078.

hat hanya binatang dan burung-burung . Kemudian manusia yang mula-mula menggarap sebagai kebun adalah nenek Dea Bulu, dia adalah orang yang senang hidup menyendiri dan linggal dalam hutan sampai akhir hayatnya hal ini terjadi jauh sebelum datangnya Belanda. Nenek Dea bulu tinggal bersama isterinya, dan tidak ada anaknya. setelah ditemukan orang yang mengenalnya dalam kawasan hutan yang bernama Rogik mereka inilah yang memberi nama Banti, Rogi adalah pekerjaannya suka mencari dan menyusun silsila keturunan setelah itu maka dihidulilah 4 orang dari keturunan Rogik dan setelah berkembang terus sampai terbentuk banyak dusun-dusun dan berkembang terus penduduknya sehingga terbentuk beberapa RK. Setelah sampai enam Dusun maka dibentuklah suatu Desa karena dianggap memenuhi syarat, yaitu Desa Banti.<sup>2</sup>

## 2. Letak dan Luasnya.

Desa Benti terletak di sebelah selatan gunung latimojong yang berada pada ketinggian 150m sampai 1.500m dari permukaan laut disamping itu sebelah utara adalah ibukota kecamatan yaitu Baraka yang berbatas dengan Desa Baraka, dan sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Maiwa, pada barat daya berbatas dengan Desa Ranga Kecamatan Enrekang. Sebelah barat berbatas dengan Desa Tampo Kecamatan Anggeraja, sebelah timur berbatas dengan Desa pasui Kecamatan Baraka.

Selanjudnya Topografinya dan jenis tanahnya Desa Banti adalah masuk dalam wilayah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang terbagi 6 (enam) dusun yang memiliki tanah yang berwarna Merah kekuning-kuningan yang topografnya 2 % tanah datar 48 % Bukit 50 % Pegunungan.

---

<sup>2</sup> Pallugu Pelaksana Upacara Rambu Tukak "wawancara" tanggal 29 Pebruari 1990.

Untuk mengetahui luas Desa Banti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 1  
STATUS TANAH GARAPAN MASYARAKAT DESA BANTI

Status Tanah	Luas	Prosentase	
Tanah Persawahan	478 Ha	20.7 %	Semuanya Tadah hujan.
Lahan Kering/Per-tanian	1206 Ha	52.3 %	Pegunungan
Lahan lain	620 Ha	27 %	Tanah Gundul/ Hutan Lindung
Luas Seluruhnya	2304 Ha	100 %	

Sumber Data Kantor Desa Banti

Melihat isi tabel di atas menunjukkan bahwa, Desa banti sangat potensial untuk pertanian dan perkebunan dimana lahannya menunjukkan 52.3 % dari luas seluruhnya sedangkan tanah persawahan meninjuk 20.7 % dan itupun tadah hujan berarti sewaktu-waktu dapat dijadikan tanah perkebunan atau ladang.

Untuk mengetahui dusun yang ada di-Desa Banti dapat di lihat pada tabel beriku ini

TABEL 2  
JUMLAH PENDUDUK TIAP DUSUN

Nama Dusun	Jumlah RK	Luas	Jumlah Penduduk
1. Dusun Sapuko	3	514 Ha	750 Jiwa
2. Dusun Marawone	4	518 Ha	1000 Jiwa
3. Dusun Bau	1	284 Ha	280 Jiwa
4. Dusun Loka	1	384 Ha	750 Jiwa

5. Dusun Bo'di	2	304 Ha	1.650 Jiwa
6. Dusun Gossing	2	300 Ha	1.721 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>2304 Ha</b>	<b>4951 Jiwa</b>

Sumber Data Kantor Desa Banti.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa yang paling banyak penduduknya adalah dusun Marawone dan yang paling sedikit dusun Bo'di, kalau dianalisa data ini dapat disimpulkan bahwa penduduk tiap dusun perkembangannya merata artinya tidak ada yang paling banyak penghuninya jika dibandingkan dengan luas wilayah tiap dusun.

### 3. Iklim.

Desa Banti sebahagian beriklim dingin dan sebahagian beriklim sedang, daerah yang dianggap dingin adalah dusun Gossing dan supuko, sedangkan yang dianggap sedang adalah dusun Marawone, Bau, Loka dan Bo'di. Pada bulan Oktober sampai bulan Maret angin berhembus dari arah barat berputar keselatan, pada keadaan yang demikian mengakibatkan musim hujan yang lebat, kemudian pada bulan Juli, Agustus angin berhembus dari timur berputar ke utara, maka pada waktu ini mengalami musim kemarau. Pada bulan April sampai bulan Mei curah hujan agak menurun, dengan demikian maka curah hujan di Desa Banti lebih banyak dari pada musim kemarau.

### 4. Keadaan Mata Pencaharian.

Desa Banti adalah sangat potensial untuk pertanian

dan boleh dikatakan Desa agraris yang tentunya pada umumnya masyarakatnya hidup pada pertanian dan perkebunan. Untuk jelasnya dapat dilihat mata pencaharian penduduk yang tertera pada tabel di bawah ini

TABEL 3  
MATA PENCAHARIAN/LAPANGAN KERJA

Jenis lapangan pekerjaan	Jumlah Jiwa	Prosentase
Dagang	20	0.76 %
T a n i	2500	95.85 %
Pegawai	70	2.68 %
Abri/Punawirawan	8	0.30 %
Lain-Lain	10	0.38 %
Jumlah	2608	100 %

Sumber data Kantor Desa Banti

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banti pada umumnya pekerjaannya adalah petani, dengan demikian sumber kehidupan masyarakat semuanya bersumber dari hasil garapan tanah. Hal ini dapat dilihat pada isi tabel dimana menunjukkan 95.85 % petani dan yang selebihnya 4.12 % atau sekitar 108 Orang, bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjumlah 4951 Jiwa yang pembagiannya menurut kelompok umur, untuk itu maka lihatlah tabel sebagai berikut:



TABEL 4  
KLASIFIKASI KELOMPOK UMUR

Kategori	Umur	Jumlah		
		Wanita	Pria	
Umur yang dianggap tua	60 keatas	50	46	96 Jiwa
Umur Produktif	25 - 50	1336	1264	2600 Jiwa
Remaja	14-24	539	461	1000 Jiwa
Anak-anak	1 - 13	662	593	1255 Jiwa
Jumlah		2587	2364	4951 Jiwa

Sumber Data Kantor Desa Banti.

Dari data tersebut di atas penulis menganalisa bahwa umur 60an sudah tidak kuat lagi untuk mencari nafkah kemudian 25 tahun sampai 50 tahun dianggap produktif, karena pada umur inilah kekuatan belum kendor, dan pada umur 14-24 tahun adalah harapan orang tua pada masa-masa yang akan datang demikian pula anak-anak, dengan demikian, perlu ada pembinaan terhadap anak tersebut.

#### 5. Keadaan Penduduk

Dari data kantor Desa Banti, Kecamatan Baraka menunjukkan data terakhir sebanyak 4951 Jiwa semuanya warga Negara Indonesia (WNI) yang wilayahnya kurang lebih 2304 Ha. Suku yang mendiami hanya satu-satunya suku yaitu suku Duri. Penyebaran penduduknya tersebar pada 6 dusun yang tinggal di atas gunung-gunung, dan lereng gunung.

TABEL 5  
PENYEBARAN PENDUDUK DI DESA BANTI

Dusun	Jumlah KK	Jumlah penduduk
Sapuko	250 KK	750 Jiwa.
Marawone	450 KK.	1800 Jiwa.
B a u	217 KK.	280 Jiwa.
Loka	325 KK.	750 Jiwa.
Bo'di	225 KK.	650 Jiwa.
Dossing	199 KK.	721 Jiwa.
Jumlah	1666 KK	4951 Jiwa.

Sumber data Kantor Desa Banti.

Dari data tersebut di atas penulis menganalisa bahwa penduduk yang mendiami Desa Banti bila dibandingkan dengan luas wilayah 2304 Ha. berarti masyarakat Desa Banti sudah dianggap padat penduduknya, dimana kepala-keluarga menunjukkan 1666 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 4951 Jiwa.

Dari penduduk yang ada itu kebanyakan hidupnya dari petani, jadi dengan demikian tanah garapan sudah tidak adalagi, dalam hal ini sudah ada yang tidak punya bahagian, Kalau demikian maka pendidikan harus ditingkatkan, supaya masyarakat nantinya tidak lagi berpegang pada paham-paham yang berasal dari nenek moyang mereka yaitu bergantung keberhasilan pada Dewa (mahluk ghaib).

## B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam.

Dalam membahas pengertian pendidikan Islam sebelumnya akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Hal ini penulis mengemukakan pendapat tokoh-tokoh pendidik seperti pendapat J.J. Rosseau mengatakan bahwa pendidikan ialah "Memberi kita perbekalan yang tak ada pada masa kanak-kanak tetapi kita membutuhkan pada waktu dewasa.<sup>3</sup> Menurut pendapat plato yang mengemukakan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan adalah "mengasuh jasmani dan rohani supaya sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai.

James Mill (pilosof Inggris) memberikan pengertian bahwa pendidikan "Memberi kita/menyiapkan seseorang supaya dapat membahagiakan dirinya dan orang umumnya.<sup>4</sup>

Menelaah dari pada pendapat di atas yang mengemukakan pengertian pendidikan penulis menarik suatu kesimpulan bahwa pendapat tersebut adalah sama yaitu sama-sama memberi bekal kepada anak didik guna mempersiapkan anak menghadapi masa depannya, dan dibalik itu terdapat perbedaan dari segi redaksi saja.

---

<sup>3</sup>Ny. Aisyah Dachlan. Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Islam Dalam Rumah Tangga. (Jakarta: Yamunu, 1969), hal. 127.

<sup>4</sup>I b i d.

<sup>5</sup>I b i d.

Jika definisi yang dikemukakan itu, diteliti secara cermat, maka terdapat tidak jelasnya yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam, selanjutnya sasaran pokoknya hanya memberi karina atau bentuk bagi siterdidik dengan baik. Karena sipendidik dan siterdidik perlu dinampakkan pada definisi, maka penulis mengemukakan suatu definisi yang penulis anggap dapat melengkapi semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan.

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan definisi pendidikan, bahwa pendidikan adalah:

Bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup>

Dari definisi pendidikan yang dikemukakan, dapat difahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan, yang melebihi ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh siterdidik, yang kelangsungannya merupakan suatu bimbingan dalam bentuk pimpinan yang suasananya intim yang mempunyai hubungan bathin, sosial. Proses ini dapat menyadarkan yang dididik sehingga dapat tingkah laku dan kepribadian yang utama.

Pendidikan Yang dimaksud penulis yaitu adanya unsur - unsur yang dapat menjamin terlaksananya pendidikan dengan baik, adanya proses dan usaha atau

---

<sup>6</sup>Drs. Ahmad D. Marimba. Pennantar Filsafat Pendidikan Islam. (Cet. IV; Bandung: Al Ma'arif, 1974), hal 19.

tindakan yang memimpin dan mengarahkan tindakan tersebut, yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, kesadaran dan tindakan tanpa didorong atas dasar naluri.

Inilah pengertian pendidikan yang merupakan pengertian pendidikan secara umum, yang dikemukakan oleh penulis. Dengan diketahuinya definisi secara umum, maka selanjutnya penulis mengemukakan pengertian pendidikan Islam, hal ini penulis menyetengahkan pendapat-pendapat sebagai berikut :

Sebagaimana Drs A. Rahman Saleh memberikan pengertian pendidikan Islam bahwa, yang dimaksud pendidikan agama "Usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam."<sup>7</sup>

Drs. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian tentang pendidikan Islam bahwa Pendidikan Islam adalah "Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum ajaran agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."<sup>8</sup>

Dari batasan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli didik dapat dianalisa bahwa pendidikan itu merupakan bimbingan sesama manusia menuju kearah tercapainya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat dengan

---

<sup>7</sup> Drs. Rahman Saleh, Didaktik Pendidikan Agama di SDN (Bandung: Pelajar, T: th ) hal33

<sup>8</sup> Drs. Ahmad D Marimba, Op cit., hal.27.

upaya yang murni yang didasari atas iman. Jadi suatu usaha yang dapat menciptakan anak didik yang dapat mengamalkan apa yang telah didapat dari sipendidik, yang berpato-kan atas ajaran-ajaran Islam, yang dijadikan landasa ber-pijak dalam hidup dan kehidupan anak kelak apabila mere-ka terjun dalam masyarakat disini bukan sekedar diajar-kan begitu saja bentuk pendidikan itu tetapi dituntut un-tuk diamalkan dimasyarakat umum.

Setelah diketahui apa yang dimaksud pendidikan dan pendidikan agama Islam, maka tiba pada gilirannya dikemu-kakan tujuan pendidikan islam itu sendiri, yaitu menurut yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Omar Mohammad Al taubany Al syaibani bahwa tujuan pendidikan Islam adalah;

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran se-bagai suatu aktivitas agasi dan sebagai profesi-pro-fessi dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Kalau di perhatikan kontek kalimat pada pendapat ini maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan diarahkan ke-pada pembekalan anak didik dalam membina invidunya serta

---

<sup>9</sup>Prof. Dr. Dmar Moh. Al Toubany Al Syaibany. Falsa-fatut Tarbiyatul Islamiyah. Alih Bahasa oleh Hasan Lang-ulung dengan judul Palsafa Pendidikan Islam. (Cet. Jakar-ta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339.

persiapan yang diberikan dalam rangka menanamkan rasa kecintaan terhadap sesama manusia dalam hal ini masalah sosial masyarakat.

Meninjau tujuan Pendidikan Islam dengan dua sudut, yang dimaksud adalah Tujuan individu dan tujuan operasinal, tujuan kemasyarakatan atau tujuan ideal.

Bila ditinjau dari operasional maka tujuan pendidikan Islam adalah membentuk anak didik untuk mampu berdiri sendiri serta mempersiapkan segala yang mungkin akan dapat digunakan di masyarakat nantinya.

Kalau tujuan operasional ini dapat dicapai dengan melalui lembaga pendidikan formal, maka yang mengelolah pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan ditetapkan berdasar pada kurikulum, karena operasional adalah merupakan landasan untuk mencapai tujuan ideal atau tujuan akhir dari pada pendidikan Islam. Sehubungan tujuan pendidikan Islam yang dimaksud maka prof. Dr. Omar Mohammad Al Taou-bany membagi tujuan pendidikan pada tiga macam:

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu tersebut pada perubahan yang diinginkan, pada tingkah laku, dan pencapaiannya dan pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai aktifitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.<sup>10</sup>

Selanjutnya menurut pendapat Dra.H. Zuhairini dkk. dalam Buku Metodik Khusus Pendidikan Agama bahwa tujuan pendidikan Agama secara umum ialah ;

Membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas merupakan tujuan yang hendak di capai bagi setiap manusia khususnya yang beragama Islam, de noan tujuan pendidikan Islam yang merupakan tujuan yang ingin dicapai, maka dalam membentuk pribadi yang sempurna untuk persiapan terjun dalam masyarakat. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam itu sendiri mempunyai konsep dalam membentuk pribadi-pribadi.

Tujuan pendidikan akan membentuk individu mejadi warga negara yang mukmin yang percaya kepada agama Islam dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas, maka kita akan sadar faedahny terhadap diri dan terhadap keluarga dan terhadap masyarakat bangsa dan Negara,

Pembinaan individu sebagai earga Negara perlu di-

<sup>10</sup> I b i d., hal. 399.

<sup>11</sup> Dra. H. Zuhairini dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama. (Cet. VII; Surabaya Indonesia: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), hal.43.



tanamkan masalah keimanan yang teguh dengan demikian akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban terhadap Allah, yang sudah digariskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi maka barang siapa yang mempunyai tujuan mencapainya, tentunya akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, hal ini tidak dicapai dengan sekali gus tetapi berproses dan membutuhkan waktu dengan bertahap tertentu dan punya tujuan tertentu pula pada tiap tahap itu sehingga sampai pada tujuan akhir.

Dengan tujuan pendidikan Islam yang kita telah uraikan secara operasional, bukan hanya sekedar mengajar ketuhanan atau aqidah, tetapi mempersiapkan manusia-manusia yang cakap yang mempunyai moral yang menyenangkan dan mempersiapkan menghadapi pemonena dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian maka pendidikan itu menyeimbangkan kehidupan. Untuk itu terciptalah perihadi yang bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap kesejahteraan masyarakat dengan menunjukkan sikap menqabdi kepada Allah.

Tujuan akhir Pendidikan ( Ideal ).

Pada uraian tujuan operasional yang merupakan tahap awal yang dicapai oleh pendidikan Islam pada prosesnya. Olehnya itu maka boleh dikatakan hanya dasar untuk melangkah lebih jauh menuju pada tujuan yang ideal.

Untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir dari pada pendidikan Islam, hal ini sangat susah, karena sifat-

nya tidak nyata olehnya itu untuk menentukan hanyalah Allah, dibalik itu kita harus berusaha pada arah kepribadian yang utama yang dikenal dengan pribadi muslim, dalam hal ini Ahmad D. Marimba memberikan arti bahwa kepribadian Muslim ialah;

Kepribadian yang disalurkan aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidupnya dan mempercayainya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepadanya.<sup>12</sup>

Dari uraian kepribadian Muslim, maka jelas membawa kepada tujuan akhir atau tujuan ideal pendidikan Islam dapat membentuk siterdidik menjadi manusia yang punya ilmu yang dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. dengan demikian maka tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, dan dapat melestarikan kekhilafaan yang dapat mengabdikan kepada Allah sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku (Allah) Tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>12</sup>

Kata menyembah kepada-Ku, oleh M Natsir menjelaskan bahwa;

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba. Op cit. hal 68

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an 1978/1979), hal. 862

arti Liya'buduni adalah :

Melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi, jang membawa kepada kebenaran dunia dan kemenangan akhirat serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangannya jang mengalangi tertjiptanja kemenangan dunia dan akhirat itu. Akan tetapi, sungguh tidak mudah mentjapai pangkat "Hamba Allah" itu... sebenarnya yang takut.<sup>14</sup>

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa yang menjadi pensyaratan utama untuk mencapai predikat hamba Allah sebagai tujuan akhir (tujuan ideal) dari pada pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam Al Qur'an surat Al-Fatir ayat 28 berbunyi sebagai berikut :

انما يخشى الله من عباده العلماء

Terjemahnya:

Sesungguhnya takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama.<sup>15</sup>

Ayat ini menunjukkan jalan bahwa dengan Ilmu pengetahuan yang dimiliki adalah kunci dalam mencapai tujuan ideal, yang dapat memikirkan predikat sebagai hamba yang taat.

Penulis berkesimpulan bahwa tujuan dari pada pendidikan Islam adalah membentuk manusia atau hamba Allah menjadi taqwa kepada Allah yang senantiasa menyembah kepadanya. Dari proses untuk mencapai tujuan pendidikan

<sup>14</sup>M. Natsir. Capita Selekta. (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 28.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI. Op cit., hal. 700.

maka siterdidik diisi dengan ilmu pengetahuan yang bisa diabdikan dalam masyarakat, serta mempunyai kepribadian menurut tuntunan ajaran Islam yang dapat diamalkan secara konsekwen sebagai realisasi ketakwaannya kepada Allah.

### C. Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Banti.

Dengan melihat Desa Banti yang pada umumnya beragama Islam yang tidak pernah dicampuri oleh agama lain, kecuali paham-paham animisme, yang sampai sekarang masih terus berjalannya atau masih dilaksanakan oleh masyarakat, kalau dianalisa seharusnya pendidikan Islam akan berkembang terus dan paham animisme akan berkurang. Hal ini dapat dilihat dengan bentuk pendidikan yang ada di Desa Banti yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Berbicara tentang perkembangan pendidikan di Desa Banti pada akhir-akhir ini, maka dapat disaksikan kemajuan pendidikan Islam di daerah tersebut:

- Sarana misalnya masjid sebelum tahun 60 berjumlah 5 buah sedangkan sekarang tahun 1990 sudah berjumlah 13 buah. Madrasah sebelumnya tidak ada, sekarang Alhamdu Lillah sudah ada satu buah. dan satu buah Tsanawiyah.
- Sarana Pendidikan Islam seperti tenaga guru dan organisasi kemasyarakatan seperti Al-Hidayah, majelis Ta'lim, Remaja Masjid kesemuanya ini mengadakan pengajian pada tiap Dusun, dari yang 6 dusun.<sup>16</sup>

Untuk menjelaskan sarana pendidikan Islam yang sudah dibina sekarang dapat kami utarakan bentuk-bentuknya,

<sup>16</sup>Jimana Mantan Imam Desa Banti "Wawancara" tanggal 15 Maret 1990.

Sebelumnya dikemukakan situasi atau jenjang pendidikan yang ada di Desa Banti, akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

TABEL 6  
JENJANG PENDIDIKAN DI DESA BANTI

Jenis Sekolah	Jum.	Jum. Guru	Jum. Murid	Keterangan
TK.	2	2	50	
SD/Ibtidaiyah	7	50	189	1. Ibtidaiyah
SMTA/Tsanawiyah	2	14	216	1. Tsanawiyah
SMTA	-	-	-	
PT.	-	-	-	
Jumlah	11	66	455	

Sumber data Kantor Desa Banti.

Kalau diperbandingkan antara Sekolah Agama dengan Sekolah umum, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan umum lebih banyak dari pada Sekolah Agama. Dengan keadaan yang demikian ini, situasi pendidikan agama masih perlu ditingkatkan dari segi yang lain.

Bentuk kegiatan yang sifatnya non formal yaitu pengajian. Pengajian ini dilaksanakan sekali dalam sebulan, muballiq yang dipercayakan akan keliling, seperti Guru-guru agama yang ada di daerah ini. Pengajian ini kadang dilaksanakan di rumah, di masjid dan suatu tempat yang telah disediakan.

Untuk mengetahui kapan terbentuknya dan berapa jumlah kelompok, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 7

## BENTUK PENGAJIAN YANG DIKELOLAH DI DESA BANTI

N a m a	Jum. Kel. Pengajian	Th. Berdirinya
Pengajian Al Hidayah Loka.	10 Kelompok	1984
Pengajian Al Hidayah Tampuan	5 Kelompok	1988
Pengajian Al Hidayah Dantemarari	4 Kelompok	1989
Pengajian Al Hidayah Gossing	2 Kelompok	1987
J u m l a h	21 Kelompok	

Sumber data Kantor Desa Banti.

Melihat isi tabel di atas jika diperbandingkan dengan dusun yang ada di Desa Banti yaitu terdiri dari 6 (enam) dusun, maka masih ada dusun yang belum membentuk pengajian, belum ada kegiatannya dalam hal da'wah. Kemudian dilihat dari tahun berdirinya kelompok pengajian yang dibentuk di Desa Banti, semuanya dianggap baru. Dengan demikian, maka kegiatan pendidikan Islam di Desa Banti selama ini belum nampak.

Kemudian diadakan Pengajian dasar Al Qur'an sebagai pembinaan anak, untuk persiapan masa-masa yang akan datang. Untuk jelasnya dapat dilihat keadaan kelompok pengajian Dasar Al Qur'an yang dibina di Desa Banti pada tabel berikut ini :

TABEL 8

## KEADAAN PENGAJIAN AL QUR'AN DI DESA BANTI

Nama Pengajian Al Qur'an	Jum, Anak	Prosentasa
1. Pengajian Loka	100 Orang	28,57 %
2. Pengajian Bo'di	45 Orang	12,85 %
3. Pengajian Sangbua	26 Orang	7,42 %
4. Pengajian Tanpaan	50 Orang	14,28 %
5. Pengajian Gossing	25 Orang	7,14 %
6. Pengajian Pangbarani	35 Orang	10 %
7. Pengajian Dea Kaju	10 Orang	2,85 %
8. Pengajian Iktok	15 Orang	4,28 %
9. Pengajian Bau	24 Orang	6,85 %
10. Pengajian Darra	20 Orang	5,71 %
J u m l a h	350 Orang	100 %

Sumber data Tiap kelompok Pengajian di Desa Banti

Data tersebut di atas menggambarkan bahwa anak pada masa yang akan datang akan bercorak Islami, dimana anak yang dibina ini cukup banyak. Dengan adanya Pengajian Uasar yang dibentuk berarti masyarakat sadar akan pewarisan Al Qur'an.

Dari uraian tentang perkembangan pendidikan Islam di Desa Banti dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banti hanya sebahagian yang ingin mempelajari Ajaran agama Islam, dapat dilihat pada tabel 7 dimana terdapat dusun yang tidak ada kelompok pengajiannya. Namun pada dusun lain dapat disukuri sebab mereka ingin menggali dan mengetahui ajaran Islam Yang Murni.

#### D. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Islam di Desa Banti.

Pada pelaksanaan Pendidikan Islam di Desa Banti Kecamatan Baraka yang berdasarkan pada hasil observasi yang penulis lakukan dapat dilihat pada tiga bentuk yaitu :

1. Pendidikan Islam dalam bentuk formal, bentuk pendidikan ini dianggap kurang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang 100 % beragama Islam. Sedangkan Sekolah Agama yang dibina di daerah ini hanya satu ibtidaiyah dan satu Tsanawiyah. Jadi masih diharapkan penambahan untuk Sekolah ibtidaiyah.
2. Disamping bentuk pendidikan formal juga ada pendidikan dalam bentuk informal (pendidikan dalam rumah tangga). Hal ini pun juga sangat terbatas, karena disebabkan pengetahuan dan pengalaman orang tua si anak dalam hal masalah pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Dengan keterbatasan ini, maka memungkinkan untuk ditingkatkan non formal.
3. Pendidikan luar Sekolah dilaksanakan dengan melalui wadah yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan bagi pemahaman ajaran Islam. Berbagai macam cara yang dilalui sebagai wadahnya seperti :
  - 3.1. Dengan melalui khutbah Jum'at dan acara hari besar Islam. Dalam hal ini tentunya pada hari Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. Nuzul Qur'an dan tahun



baru Hijriyah.

3.2. Khusus bagi generasi mudanya dididik dan ditempa serta dibimbing dengan melalui kursus-kursus latihan kepemimpinan dasar.

3.3. Diketahui bahwa masyarakat sekarang sudah kritis mengenai pengetahuan tentang agama Islam, maka di daerah ini perlu dilaksanakan bentuk pendidikan luar sekolah dengan melalui penataran pegawai syara' dari semua Masjid terutama dalam masalah shalat, khatib dan penyelenggaraan jenazah. Pemahaman terhadap jenazah berkaitan dengan roh. Untuk itu perlu diberi pengertian, bahwa apabila manusia sudah mati akan putuslah hubungannya dengan manusia terhadap hal-hal yang menyangkut keduniaan. Artinya, tidak ada lagi sangkut paut roh untuk menghalangi dan membahayakan terhadap manusia yang masih hidup. Kecuali orang yang masih hidup perlu mendoakannya.

3.4. Penataran tenaga Suballig. Hal ini sangat perlu karena di daerah ini terdapat masyarakat yang kurang memahami tentang ajaran agama yang sebenarnya, sehingga terdapat dalam masyarakat mencampur adukkan antara agama dengan faham-faham hurafat, menyembah yang keramat, orang mati harus diupacarakan mulai hari pertama sampai seratusnya. Kesemua ini perlu ditinggalkan, karena membawa kepada kemusyrikan, mudah-mudahan dengan penataran yang diberikan, dapat membawa masyarakat di Banti memeluk agama

Islam yang murni.

3.5. Bentuk pelaksanaan pendidikan Islam dengan melalui pengajian-pengajian, dilaksanakan dengan melalui Al Hidayah, majelis ta'lim, remaja Masjid dan acara ta'ziyah, jikalau ada yang berpulang Kerahmatullah. Pelaksanaan ta'ziah di Desa Banti tidak sama dengan pelaksanaan ta'ziah di daerah lain. Sebahagian masyarakat setelah selesai malam ketiga dari pada ta'ziah akan menyusul lagi acara potong ayam yang diperuntukkan pada poh simati dengan istilah "Mangtallong bongi". Ini adalah realisasi dari pada faham animisme yang masih saja dilaksanakan oleh masyarakat, yang disebut rambu soloh. Sedangkan di daerah lain tidak ada lagi acara sesudah ta'ziah, yang berupa sajian roh. Wilayah Desa Banti yang melaksanakan ta'ziah disamping upacara kematian, adalah wilayah sebelah selatan yaitu Dusun Supuko, dusun Gossing, sebahagian dusun Bo'di dan dusun Marawone.

Dari ketiga bentuk pelaksanaan pendidikan Islam di atas dapat menunjukkan hasil, maka kepada kaum muslimin Desa Banti sangat membutuhkan partisipasinya untuk menyampaikan ajaran Islam yang sebenarnya, yang dianggap murni, apabila merasa bertanggung jawab, sebagai mana yang telah diamanatkan Allah Swt. kepada kita dengan fiman Allah dalam surah Attaubah ayat 123 berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونِ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا  
 فِيكُمْ غُلَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ •

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, pergilah orang-orang kafir yang disekitar kamu itu, dan hendaklah menemui kekerasan dari padamu dan ketahuilah bahwa sanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.<sup>17</sup>

Kemudian pada surat An Nahl dijelaskan pula pada ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ عَادَىٰ عَنِ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ •

Terjemahnya:

Suruhlah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>18</sup>

Kedua ayat yang ditemukakan di atas dapat difahami bahwa dengan berda'wah adalah kewajiban bagi kaum muslimin dengan tehnik-tehnik tertentu dan memiliki kemampuan berda'wah.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI. Op cit., hal. 302

<sup>18</sup> Ibid., 421.

K.H. M. Isa Anshary menemukan bahwa ;

Berda'wah sebelumnya membuka kompromisasi keyakinan di tengah-tangan manusia membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pahalanya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>K.H. M. Isa Anshary, Majahid Da'wah, (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), hal. 19.

## BAB IV

### PENGARUH RAMBU TUKAK DAN RAMBU SOLOH

#### TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

##### A. Sikap Masyarakat Terhadap Rambu Tukak dan Rambu Soloh.

Dalam pembahasan yang lalu telah dikemukakan bahwa masyarakat yang mendiami Desa Banti semuanya beragama Islam tetapi pada umumnya masih sangat meyakini memegang teguh adat istiadat yang bersumber dari nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun yang asal mulanya menganut kepercayaan animisme, dengan istilah *Brang Duri* "Aluk Tojolo"

Aluk tojolo termasuk tetap dipelihara dan diupayakan secara tetap yang dipimpin oleh pimpinan adat yaitu "Tomakaka". Hal ini mendapat dukungan secara ikhlas oleh seluruh anggota masyarakat yang masih melaksanakannya. Dalam penerapan fungsi adat setiap lingkungan mempunyai ciri yang bertujuan sama.

Salah satu bentuk aluk tojolo sebagai adat adalah rambu tukak dan rambu soloh. Masyarakat yang beragama Islam di Desa Banti sesuai penelitian pada pengamatan dalam observasi dan interview pada tokoh-tokoh Islam serta penguasa adat di daerah ini, penulis dapati dua kelompok masyarakat dalam hal menghadapi upacara rambu tukak dan rambu soloh yaitu :

##### 1. Adanya masyarakat yang pro ( setuju)

Masyarakat yang mendukung sepenuhnya pada pelaksanaan

sanaan upacara adat rambu tukak dan rambu soloh, terdapat sebelah selatan Desa Banti. Hal ini mungkin karena masyarakatnya dalam ukuran Islam masih dianggap primitif, atau Islamnya dapat dikatakan masih kolot. Pada sebelah barat dan timur terdapat 60 % masih melaksanakan upacara rambu tukak dan rambu soloh tersebut.

Dengan adanya istilah dalam rambu tukak dan rambu soloh seperti mangmondong, massubak tanah dan lain-lain. Kesemua ini betul-betul melanggar syariat Islam, namun menurut anggapan mereka, hanya kami melaksanakan hukum adat yang diamanahkan dari nenek-nenek kami dahulu. Karena kalau kami tidak dilaksanakan, maka akan membawa malapetaka bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Jadi mereka diperkuat dengan rasa takut akan hukum Alam dan hukum karma, baik pribadi maupun keturunan.

Menurut penjelasan pemuka adat yang berkeudukan di sebelah selatan Desa Banti memberi komentar bahwa:

Dahulu semua masyarakat masih berpegang teguh pada adat, orang tua dahulu tetapi melaksanakan upacara rambu tukak dan rambu soloh, memegang teguh pemali (pantangan), maka semua tanaman tidak pernah dimakan nama, padi tetap jadi, jagung, dan lain-lain, akan tetapi kenyataan sekarang, karena adat hampir-hampir terlepas sehingga manusia selalu melihat bencana dari alam yang disebabkan tidak adanya hubungan dengan yang menjaga alam ini yaitu dewata.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Gading Kordinator Pelaksana Aluk Tøjolo, "wawancara" tanggal 25 Maret, 1990.

Faham yang demikian mendarah daging dan menjadi penyakit terhadap masyarakat Islam yang sukar dibendung. Dengan demikian sangat diperlukan partisipasi kaum muslimin dalam menangani secara intensif yang berkesinambungan. Dalam hal ini diperuntukkan kepada para da'i dan pemerintah sebagai pelindung da'i dan juga terhadap sarana dan prasarana pendidikan.

Masyarakat Islam di Desa Senti yang masih setuju pada upacara adat khususnya rambu tukak dan rambu soloh, mereka masih merasa ketinggalan kalau tidak ikut ambil bahagian pada pesta upacara tersebut. Mereka menerima faham nenek moyang tanpa memperhatikan bagaimana sebenarnya yang dikehendaki oleh Islam yang murni, sesuai dengan sumber ajarannya yaitu Al Qur'an dan Sunnah Nabi.

#### 2. Masyarakat yang tidak setuju.

Dengan adanya masyarakat yang tidak setuju terhadap pelaksanaan rambu tukak dan rambu soloh, mereka inilah yang punya peradaban yang tinggi serta pengetahuan dan pengalaman ajaran Islam, banyak mendapat pendidikan agama Islam, dengan melalui pengajian-pengajian. Yang termasuk memiliki peradaban adalah dusun Loka, dusun Ro'di dan sebahagian dusun Marawone.

Mengamalkan syariat Islam yang mereka laksanakan bukan karena disebabkan faktor materi dan keturunan, tetapi karena kemajuan rohani yang didapat dari pendidikan

serta pengaruh yang tumbuh dari ide-ide ajaran Islam yang murni. Jiwa mereka sudah melekat pancaran sinar Ilahi yang kokoh yang tak dapat dipengaruhi oleh segala macam keadaan yang dapat berpengaruh seperti keindahan, kemewahan, termasuk upacara rambu tukak dan rambu soloh, yang dianggapnya unik oleh orang yang setuju.

B. Rambu Tukak Rambu Soloh dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam Serta Aqidah Masyarakat.

Dalam menguraikan pengaruh rambu tukak dan rambu soloh terhadap pendidikan Islam dan aqidah masyarakat Desa Banti, maka pengaruh yang dimaksud disini, adalah akibat negatif sesuai yang telah diuraikan bahwa sumber ajaran rambu tukak dan rambu soloh berasal dari faham-faham orang tua dahulu yang tingkat peradabannya masih rendah yang mengembangkan suatu ajaran kepercayaan, yang percaya banyak Tuhan (dewa-dewa keramat). Hal semacam ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, Islam punya sumber yaitu Al Qur'an dan sunnah Nabi yang jelas-jelas mengajarkan hanya percaya kepada Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat ditarik suatu prinsip bahwa cara itu mempersekutukan Allah. Untuk lebih jelasnya, maka perlu kita membandingkan kalimat tauhid antara alok tojolo dengan ajaran Islam.

Kalimat tauhid dalam ajaran alok tojolo yaitu Do puang Batara Melekomai kitanna kassing namo pemabelai to-



gaja'" artinya. Garikan kami yang baik-baik dan jauhkan yang mendatangkan bencana. Kalau kalimat Tauhid dalam Islam kalimat tauhid datangnya dari Allah bukan ucapan manusia atau bukan karangan manusia. Kalimat tauhid ini dapat dilihat pada surat Al Ikhlas dan surah Al Baqarah ayat 255 yang berbunyi :

قل هو الله أحد . الله لا اله الا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما فى السموات وما فى الارض من ذا الذى يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشئ من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يشوده حفظهما وهو العلى العظيم .

Terjemahnya:

Katakanlah Tuhan itu satu.<sup>21</sup>

Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang ada dilangit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinNya? Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari Ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah maha tinggi lagi maha besar.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Departemen Agama RI. Op cit. hal 1118.

<sup>22</sup>1 b j d., hal. 63.

Itulah kalimat tauhid yang bersumber dari ajaran aluk to-  
jolo dan yang bersumber dari ajaran Islam, hal ini sangat  
jelas perbedaannya, perbedaan inilah yang menimbulkan  
pengaruh yang masing-masing ada daya tariknya.

Yang penulis maksudkan pengaruh adalah pengaruh pe-  
laksanaan rambu tukak dan rambu soloh terhadap pendidikan  
dan agidah atau keyakinan. Dapat ditinjau dari :

1. timbulnya pemberosan harta.

Harta itu adalah pemberian rezki dari Allah yang  
di peruntukkan pada manusia guna dimanfaatkan, sehingga  
dapat mengabdikan diri kepadanya. Pemberian rezki ini  
diberikan kepada siapa yang dikehendaki sehingga ada yang  
dikatakan kaya dan miskin.

Harta yang dititipkan kepada manusia yang sepatut-  
nya diunakan pada yang dikehendaki Allah (diredahinya),  
maka dengan demikian harta itu akan membawa kepada kese-  
lamatan dan kebahagiaan dunia sampai pada hari kemudian  
yaitu akhirat. Tetapi sebaliknya mana kala harta itu tidak  
di pergunakan sebagaimana mestinya yang dikehendaki Allah  
yang hanya dimanfaatkan pada yang masiat atau pada kemus-  
rikan maka harta itu menjadi musuh di akhirat. Jadi harta  
itu seharusnya kepada Allah tempat kembalinya yang baik.

Orang Islam perlu memahami bahwa harta itu adalah  
fitnah dan Allah Swt. memerintahkan untuk memperoleh denga  
an jalan yang halal dan memamfaatkannya menurut yang di -

syariatkan. Ajaran Islam menganjurkan membelanjakan harta pada jalan yang diredhahi Allah dengan tidak berlebihan, sehingga mendatangkan buah yang berupa pahala. Sedangkan membelanjakan harta secara boros adalah tidak disenangi Allah, apalagi membelanjakan harta pada upacara rambu tukak dan rambu soloh adalah mendatangkan dosa besar yaitu syirik.

Dari pakta yang nyata terhadap rambu tukak dan rambu soloh itu bahwa pesta yang berpoya-poya yaitu dengan menghabiskan harta dan tenaga serta pikiran sehingga mengakibatkan harta yang diperuntukkan pada pendidikan disalurkan semua kesana seperti uang. Dengan adanya ini terpaksa anak tidak lagi melanjutkan pendidikannya. Hal ini disebabkan karena faktor sosial ekonomi.

Masyarakat Banti tergambar bahwa masih ada sebagian besar lebih ikhilas mengeluarkan hartanya untuk upacara adat dari pada untuk kepentingan pendidikan Islam, atau terhadap pengembangan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena mereka takut akan akibat dari pada roh atau dewa, yang dianggapnya akan membawa malapetaka terhadap individu, keluarga dan perkampungan.

## 2. Timbulnya Penyelewengan aqidah.

Aqidah atau keyakinan umat Islam di Desa Banti banyak dicampuri oleh pikiran-pikiran manusia yang dianggap lebih mutlak dari pada ajaran Islam. Kepercayaan dalam Islam adalah Allah Swt. itu Esa, sedangkan pikiran -

fikiran manusia tentang rambu lukak dan rambu soloh yang mempercayai adanya Dewa yang disebut puang batarra.

Jadi dalam pengaruh rambu lukak dan rambu soloh terhadap pendidikan Islam di desa Banti memang sangat berbahaya, karena bukan sebagai sarana dan prasarana yang bermodel pendidikan yang dapat diambil, tetapi tujuan akhir dari pada pendidikan itu sangat dipengaruhi sebagaimana diuraikan pada kalimat tauhid. Dalam ajaran Islam dikatakan Allah itu Esa segala-galanya, Esa sifat dan kemahakuasaanNya Kebesarannya sedangkan aluk tojolo yang mempercayai Dewa selalu menempel pada keyakinan masyarakat di Desa Banti yang merusak keyakinan kepada Allah. Hal ini dijelaskan pada surah Al Israa' ayat 23 berbunyi :

وقضى ربك ألا تعبدوا إلاّ الله

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia..23

Kemudian pada surah Al Kahfi diterangkan bahwa, perbuatan itu adalah sia-sia belaka pada ayat 104.

الَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ  
أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنَا .

Terjemahnya.

yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya

<sup>23</sup> b i d., hal. 427.

dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.<sup>24</sup>

Kalau mereka shalat, mereka yakin kepada Allah tetapi sehabis itu diadakanlah upacara penyembahan dewa dan roh. Penyembahan ini dilakukan sebagai sukuran ditempat-tempat keramat apabila habis panen atau tanaman sementara menhijau, dengan membawa sajian dan memanggil-manggil dewa puang batara lolo, yang membawa kebaikan dan menjauhkan yang menimbulkan bencana. Demikian pula kalau sehabis lepas dari wabah penyakit diadakan massa'suru'dengan melepaskan seekor ayam ketempat yang dianggapnya menimbulkan penyakit dengan tujuan agar tidak kembali lagi. Yang dipanggil bukan Allah tetapi adalah dewata sebagai penguasa alam dan yang memelihara adalah dewata "In torroi issinna lino.

Kalau manusia meninggal, mereka yakin bahwa rohnya itu akan kembali, kalau tidak diberikan bekal dan binatang sebagai kendaraannya, maka dengan adanya keyakinan ini, maka keluarga harus menyediakan binatang yang akan disembeli mulai dari malam pertama sampai keseratus. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan upacara adat ini, masyarakat berkeyakinan bahwa binatang itu menjadi kendaraan untuk sampai pada tempat berkumpulnya roh dan makanan itu bisa sampai pada alam pana, sedangkan dalam Islam yang sampai hanya-

---

<sup>24</sup>I b i d., hal. 459.

lah amal perbuatan yang diusahakan sewaktu masih hidup bisa diterima nanti di akhirat. Sebagaimana Allah Swt. menjelaskan dalam Al Qur'an pada surah At Taubah ayat 24 sebagai berikut :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَمْوَالٌ كَسَبْتُمْ وَبُيُوتٌ كَسَبْتُمْ وَأَنْتُمْ تَخْتُونَ كَسَابَكُمْ وَمَسَاكِنٌ تَرْضَوْنَ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ .

Terjemahnya:

Katakanlah "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya. "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.<sup>25</sup>

#### C. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Pengaruh Rambu Tukak Dan Rambu Soloh.

Dalam uraian terdahulu bahwa upacara rambu tukak dan rambu soloh sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan Islam dan menjadi hambatan serta berpengaruh terhadap keyakinan atau aqidah masyarakat. Maka pada uraian ini akan mengemukakan langkah-langkah yang di

<sup>25</sup> I b i d., hal. 281.

tempuh untuk mengatasinya. Kalau diperhatikan dan di - analisa terhadap dua hal yang perlu dibenahi yaitu : pengaruh rambu tukak dan rambu soloh dan mengembalikan faham masyarakat pada ajaran Islam yang murni.

Adapun langkah yang ditempuh, setelah diketahui bahwa upacara adat dalam hal ini rambu tukak rambu soloh adalah suatu kepercayaan animisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dikatakan melakukannya adalah musyrik yang mengakibatkan dosa besar, maka yang ditempuh untuk mencegahnya dapat dengan jalan menggiatkan pelaksanaan pendidikan Islam dengan berbagai cara seperti selalu mengadakan pengekaderan terhadap generasinya memperbanyak kelompok-kelompok pengajian yang dilaksanakan secara terorganisir dan berkesinambungan.

Kemudian remaja adalah harapan untuk hari esok maka untuk itu perlu diisi jiwanya dengan jiwa agama dengan melalui pembentukan remaja masjid atau pendekatan lainnya seperti membentuk kelompok dibidang olah raga dengan pendekatan agama dengan tehnik tertentu kesemuanya ini berlaku diluar sistim yang berlaku pada pendidikan di Sekolah. Pembinaan ini harus terorganisir dan punya program bila melaksanakan kursus, penataran dan training, kegiatan yang demikian sejalan dengan yang diharapkan dalam GBHN tahun 1988-1993 tentang tujuan pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>26</sup>

Tapi MPR yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tidak terbatas pada waktu tertentu saja melainkan proses pendidikan dan kebutuhan berlangsung sepanjang hidup manusia (Long Live Education) berarti pendidikan tidak ada keterlambatan. Maka tidaklah berarti bahwa orang tua yang tidak tahu masalah agama terlambat untuk dididik oleh orang yang mengetahui. Dengan pengetahuan ini diberikan maka menunjukkan jalan yang diredhahi Allah Swt. sehingga dapat beriman dan bertakwa dengan menjalankan agama secara murni dan tidak lagi menduakan Allah.

Usaha lain seperti penambahan guru agama Islam untuk semua tingkat sekolah di Daerah ini, serta menambah madrasah Ibtidaiyah dengan menempatkan pada daerah yang terpencil yang peradabannya masih dianggap rendah menurut ukuran Islam.

---

<sup>26</sup> Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN): 1988-1993  
( Indah Surabaya: 1988) hal. 61.



Daerah ini yang berfungsi sebagai da'i adalah guru agama, jadi seharusnya didatangkan da'i pada bulan ramadhan kemudian para da'i seharusnya bijaksana dalam menjalankan tugasnya memberikan penjelasan sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat keceidasan dan tingkat pemikirannya sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah An Nahl ayat 125 berbunyi :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين .

Terjemahnya:

Surulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>27</sup>

Inilah langkah yang ditempuh yang dikemukakan penulis dalam menadatasi pengaruh rambu tukak dan rambu so-  
loh terhadap pendidikan Islam dan aqidah masyarakat Desa Banti untuk peningkatan dan perubahannya. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada para da'i sehingga masyarakat dapat kembali pada ajaran yang murni dengan tidak mencampur adukakan lagi antara hak dan batil. Demikianlah Allah menjanjikan derajat orang-orang yang menuntut Ilmu Allah

<sup>27</sup>Departemen Agama RI. Op cit., hal 910-911.

Allah Swt. berfirman dalam surah Al\_ujadalah ayat 11 sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...<sup>28</sup>

Setelah dikemukakan langkah-langkah yang ditempuh disini, perlu dikemukakan hambatan para da'ia menjalankan tugasnya seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa Desa Santi adalah daerah pedunungan, maka para penda'wah sangat sulit untuk menjangkau seluruh dusun-dusunnya.

---

<sup>28</sup> I b i d., hal. 911.

BAB V  
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Dengan selesainya pembahasan dari bab I sampai IV, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai pembuktian pada hipotesis yang dikemukakan sebelumnya sebagai berikut:

1. Rambu tukak dan rambu soloh adalah upacara adat yang bersumber dari nenek moyang yang menganut kepercayaan animisme, mempercayai adanya dewa-dewa yang punya kekuatan gaib. Hal ini diperpegangi sebagai suatu keharusan yang berlatar belakang pada akibat yang ditimbulkannya.

2. Upacara rambu tukak dan rambu soloh menghambat pelaksanaan pendidikan di Desa Banti. Dikatakan demikian karena dengan upacara ini dilaksanakan sehingga anak yang ingin menuntut ilmu agama Islam terpaksa mundur karena soal biaya, orang tua juga tidak mau memasukkan anaknya pada sekolah agama, karena mereka takut kalau anak nantinya kembali melarang untuk melaksanakan budaya itu.

3. Aluk tojolo dengan agama memang tidak sejalan, rambu tukak dan rambu soloh membawa masyarakat pada kemusyrikan sesuai pelaksanaannya berupa pengorbanan hewan-hewan yang dipotong menghadap ketimur, pada upacara-

nya dihidangkan sajian-sajian yang ditujukan pada dewa di tempat yang dianggap kramat. Hal ini dilaksanakan sebagai suka cita dan gembira, bersyukur atas keberhasilannya.

Kemudian pada upacara rambu soloh, persembahan dengan penyembelihan hewan serta sajian yang ditujukan pada roh manusia yang sudah meninggal dunia, yang diupacarakan mulai dari malam pertama sampai malam seratus sebagai perlengkapan, dan bekal untuk sampai pada tempat berkumpulnya roh.

4. Upacara rambu tukak dan rambu soloh sangat menghambat pendidikan Islam yang ditinjau pada dua sudut yaitu sosial ekonomi dan aqidah/keyakinan.

5. Pendidikan Islam yang dilaksanakan di Desa Banti masih perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk sekolah maupun luar sekolah.

6. Masyarakat Desa Banti yang beragama Islam 100 % didapati sekitar 60 % yang masih mencampur adukkan antara agama dengan faham animisme, antara hak dan bathil. Dalam hal ini upacara rambu tukak dan rambu soloh. Melaksanakan agama tidak sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah. Jadi agama mereka, belum dapat dikatakan murni.

7. Adapun rambu tukak dan rambu soloh, yang berpengaruh terhadap pendidikan Islam dan aqidah, disebabkan masyarakat takut akan bencana yang ditimpakan kepadanya yang berpedoman pada pengalaman-pengalaman yang lalu. Dengan

demikian maka mereka yakin bahwa, alam ini ada yang menguasai, mendatangkan bencana dan kenikmatan. Demikian pula roh manusia yang sudah mati, akan kembali mengganggu keluarganya di dunia, hal inilah sehingga masyarakat lebih ikhlas mengeluarkan hartanya pada pelaksanaan upacara rambu tukak dan rambu soloh, dari pada pendidikan Islam yang berlatar belakang takut akan bencana, atau ingin memperoleh keselamatan dari roh manusia yang sudah mati dan yang menguasai alam ini (puang bataralolo).

#### B. Saran-Saran.

Penulis mengemukakan saran-saran sebagai masukan untuk perbaikan umat dan kemajuannya serta perkembangan pendidikan Islam, agar masyarakat kembali pada agama yang sebenarnya.

Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah tanggung jawab setiap muslim. Olehnya itu disarankan kepada kaum muslimin yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam kiranya membina dan mengarahkan masyarakat di Desa Banti agar melaksanakan ajaran Islam sebagai mana mestinya.
2. Rambu tukak dan rambu soloh adalah bahagian dari alok tojolo, yang mendasar pada keyakinan masyarakat Banti, maka kepada masyarakat kiranya berfikir secara

rasional terhadap nilai-nilai rambu tukak dan rambu soloh dengan membandingkan nilai ajaran Islam. Dengan demikian berpisahlah antara hak dan yang batil.

3. Kepada para da'i agar melancarkan da'wah, pada daerah yang banyak melaksanakan upacara rambu tukak dan rambu soloh, dengan pendekatan yang bijaksana serta memiliki metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya (pendekatan yang lebih baik dan dapat diterima oleh masyarakat).

4. Kepada pemerintah setempat agar bekerja sama secara terpadu antara da'i dan pemuka agama, membentuk kursus-kursus seperti penyelenggaraan jenazah sesuai yang dicontohkan Nabi, Pembinaan remaja dan kursus muballig.

K E P U S I A K A A N

- Ahmad D Marimba, Drs. Pengantar filsafat Pendidikan Islam. Cet. II; Bandung: Al Ma'arif, 1974.
- Athiyah Al Abrasy Muh Prof DR. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, di terjemahkan Oleh Prof H. Bustami A. Gani Djohar Bahry LIS. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang 1974.
- D. Salombe, Orang Toraja dan Ritusnya Ujungpandang, 1972.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan., Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: 1984.
- Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan penterjemah Al Qur'an, 1978/1979.
- Djarwanto Ps S.E. Pokok-pokok Metode Reseach dan Bimbingan Penulisan Skripsi, Cet. I; Yogyakarta: 1984.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Bahasa Indonesia. Tim penyusun pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1988-1993, Indah Surabaya, 1988.
- Hasan Langgulung Prof. Dr. Pendidikan Dana Peradaban Islam Cet. III; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- H. Zuhairini Dra. dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama Cet. VII; Surabaya, Indonesia: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1981.
- K.H. M. Isa Anshary, Mujahid Da'wah, Bandung, diponegoro, 1984.
- Ny. Aisyah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Islam Dalam Rumah Tangga. Jakarta: Yemunu 1969.
- Natsir M. Capita Selecta Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Omar Moh. Al Taubany Assaibany. Falsafatut Tarbiyatul Islamiyah Alih bahasa Prof. Dr. "Hasan Langgulung dengan Judul "Filsafat Pendidikan Islam" Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang 1979.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Rahman Saleh, Drs. Didaktik Pendidikan Agama Di SDN. Bandung Pelajar T. Tahun.

Sidi Gazalba, Drs. Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, Cet. IV; Jakarta pusat: Pustaka Antara 1983.

Zakiah Daradjat, BR. Islam Dan Kesehatan Mental. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1982.





DAFTAR INPORMAN

No.	! N a m a	! Jabatan
1.	! Nasruddin .	! Kepala Desa Banti
2.	! J i m a n a	! Imam Desa Banti
3.	! Pallugu !	! Pelaksana Upacara Rambu ! Tukak.
4.	! Kamidi	! Pengurus Pesta Orang Mati
5.	! Gading	! Pelaksana Aluk Tojolo Me- rangkap Kordinator.
6.	! Ambe Sahudi	!

SURAT KETERANGAN  
NO. 20/05/BI/E/1990

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : M. Thamrin Sialla.  
Nomor Induk : 1418.  
Fakultas : Tarbiyah IAIN Parepare.  
Jurusan : Pendidikan Agama  
Judul Skripsi : PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SOLOH  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DE-  
SA BANTI.

Saudara tersebut benar-benar telah mengadakan pe-  
nelitian di wilayah kami yaitu Desa Banti pada bulan  
Pebruari dan bulan Maret, tahun 1990.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya, untuk  
dipergunakan seperlunya.

Banti, 10 April 1990



SURAT KETERANGAN  
Nb. 6/II/ps/BI/1990

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Thamrin Sialla.  
Nomor Induk : 1418  
Fakultas : Tarbiyah IAIN "Alauddin Parepare  
Jurusan : Pendidikan Agama  
Alamat : Lembah Harapan Parepare.

Saudara tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara pada kami, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsinya yang berjudul "PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SULOH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI"

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan seperlunya.

Banti, 28 Maret 1990



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Thamrin Sialla.  
Nomor Induk : 1418  
Fakultas : Tarbiyah IAIN MAlauddin Parepare  
Jurusan : Pendidikan Agama  
Alamat : Lembah Harapan Parepare.

Saudara tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara pada kami, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsinya yang berjudul "PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SOLIH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI"

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan seperlunya.

Banti, 27 Maret 1990

Pelaksana Upacara Rambu  
Tukak

  
P A L I N G U.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

N a m a : M. Thamrin Sialla.  
Nomor Induk : 1418  
Fakultas : Tarbiyah IAIN "Alauddin Parepare  
Jurusan : Pendidikan Agama  
Alamat : Lembah Harapan Parepare.

Saudara tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara pada kami, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsinya yang berjudul "PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SULOH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI"

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan seperlunya.

Banti, 7 April 1990  
yang memberikan  
Pelaksana Aluk Tojolo

G a d i n g

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

N a m a : M. Thamrin Sialla.  
Nomor Induk : 1418  
Fakultas : Tarbiyah IAIN MAlauddin Parepare  
Jurusan : Pendidikan Agama  
Alamat : Lembah Harapan Parepare.

Saudara tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara pada kami, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsinya yang berjudul "PENGARUH RAMBU TUKAK RAMBU SOLUH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANTI"

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan seperlunya.

Banti, 20 Maret 1990  
Pengurus Pesta Orang  
mati,



K A M I D I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AL JAMI'AH ALAUDDIN  
FAKULTAS TARBIYAH DI PARE-PARE

Nomor : E.II/PT.10/ 234 /198  
Lamp. : -.-  
Hal : Permintaan Izin untuk  
mengadakan Penelitian

21 R. Awal 1410  
Pare-Pare, -----  
21 Oktober 1989

K e p a d a

Yth. Bupati Kepala Daerah tk. II  
Kabupaten Enrekang

di-

ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas  
Tarbiyah IAIN Alauddin Pare - Pare :

N a m a : M. Thahir Siatta

Tempat/Tgl. lahir : Banti, Enrekang - 1951.-

Nomor Induk : 1418.-

bermaksud akan mengadakan Penelitian dalam Wilayah  
Kabupaten daerah tingkat II Enrekang.-  
dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul :

**PENGARUH RAMBU TOKAK RAMBU SOLO TERHADAP PENDIDIKAN  
ISLAM DI DESA BANTI."**

Pelaksanaan Penelitian direncanakan insya Allah pada :  
bulan : OKTOBER 1989.- sd. selesai, sehubungan dengan  
hal tersebut diharap kiranya yang bersangkutan diberi izin  
dan dukungan seperlunya.-

Terima kasih.-

W a s s a l a m  
D e k a n ,



*[Signature]*  
DRE. H. ABD. MUIZ KABRY  
NIP. 150 036 710



